

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah organisasi pada umumnya memiliki pemimpin, karena tak ada pemimpin tak ada pula organisasi, demikian ditegaskan oleh Peter F. Drucker. Pada dasarnya pemimpin merupakan sang pemberi nafas kehidupan dalam suatu organisasi atau institusi.¹ Pemimpin dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu sangatlah dibutuhkan. Pemimpin memiliki peran yang sangat penting baik mengatur jalannya suatu kegiatan maupun mengatur kehidupan bersama dalam organisasi atau kelompok tersebut. Dalam segala lini kehidupan tentunya akan ada satu orang yang dipercayai sebagai pemimpin. Oleh karena itu, untuk menjadi pemimpin hal utama yang harus dilakukan ialah proses saling mengenal di antara semua orang yang akan bergabung dalam suatu kelompok. Biasanya orang hanya mau dipimpin oleh seseorang jika mereka sudah mengenalnya dengan baik, baik itu melalui hubungan kekeluargaan maupun juga dalam situasi-situasi tertentu yang memungkinkan terjadinya komunikasi sebagai jalan untuk saling mengenal satu dengan yang lain.

Wendy Sepmady, secara tegas menguraikan makna kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain juga mengarahkan tingkah laku mereka.² Paham ini tidak hanya berlaku pada kelompok-kelompok kategorial yang kecil, tetapi juga sangat baik jika diterapkan dalam suatu lembaga atau komunitas yang besar. Gereja Katolik yang merupakan suatu komunitas religius yang sangat besar perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang semacam ini, sehingga dapat menghadirkan suatu komunitas yang lebih baik dan tentunya dapat menjadi contoh bagi banyak orang. Dengan berstatuskan komunitas religius terbesar dengan struktur organisasi yang sangat baik dan jelas, Gereja tidak boleh terjerumus dalam rasa bangga diri sehingga

¹ Greg Soetomo, *Management Peter F. Drucker on Church* (Jakarta: Penerbit Obor, 2008), hlm. 122.

² Wendy Sepmady Hutahaeon, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hlm. 2.

melupakan atau mengabaikan ajaran-ajaran penting yang pada akhirnya dapat menjadi batu sandungan bagi diri Gereja sendiri.

Kepemimpinan yang baik sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi atau institusi tertentu. Karena dengan adanya konsep kepemimpinan yang baik, ruang gerak sebuah organisasi atau institusi dapat dengan mudah terarah dan bisa lebih mudah mencapai target yang telah ditetapkan. Namun demikian hal yang tidak boleh diabaikan ialah bahwa kenyataannya banyak kali terjadi praktik penyalahgunaan fungsi kepemimpinan dalam Gereja. Banyak pemimpin Gereja yang lebih tergiur pada jabatan atau pekerjaan yang mendatangkan sesuatu yang menguntungkan bagi mereka sendiri juga banyak yang menjadi pemimpin dengan motivasi yang kurang baik seperti demi kekuasaan, uang, kehormatan ataupun fasilitas dan sebagainya.³ Juga ada persoalan lain yang sedang dialami oleh Gereja seperti gaya kepemimpinan pastoral yang masih berpusat pada pastor sebagai pemimpin (pastor-sentris), yang seringkali menjadikan umat hanya sebagai pelengkap saja bukan bagian dari rekan kerja.⁴ Hal ini kemudian menjadi persoalan bagi Gereja dalam kaitannya dengan hakikat Gereja sebagai persekutuan umat Allah, yang selalu mendasarkan diri pada persatuan.

Dalam tulisan ini akan dibahas salah satu model kepemimpinan yang dapat menjadi model terbaik dalam mengatasi berbagai persoalan kepemimpinan yang sedang dialami oleh Gereja. Kepemimpinan partisipatif dapat menjadi solusi yang tepat dalam menghadapi realitas Gereja saat ini yang banyak kali berhadapan dengan persoalan-persoalan kepemimpinan. Gereja perlu menyadari bahwa umat Allah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri Gereja sendiri. Keterlibatan umat dalam karya misi Gereja mesti harus diperhatikan dan diberi ruang yang cukup, karena tugas pewartaan ini juga merupakan tugas umat Allah. Umat Allah mendapatkan tugas ini sejak mereka menerima sakramen permandian. Ini merupakan suatu tugas yang tidak dapat diabaikan oleh Gereja sendiri. Juga keterlibatan para umat atau awan dalam

³ Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020), hlm. 131.

⁴ Silvester Manca, "Kepemimpinan Pastoral Bercorak Pastor-Sentris Dalam Perspektif Teologi," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1 (2021), hlm. 14-15.

menjalankan tugas pelayanan Gereja, sesungguhnya dapat mempermudah Gereja dalam menjalankan tugas pelayanannya. Selain karena Gereja memang membutuhkan tenaga pelayan yang banyak, juga karena para umat tentu jauh lebih mengenal situasi konkret yang ada dalam masyarakat Gereja. Sehingga dengan melibatkan mereka dalam karya pelayanan Gereja, mereka akan dapat dengan mudah menemukan hal-hal yang menjadi kebutuhan umat yang harus segera dijawab oleh Gereja.

Pada dasarnya salah satu fungsi dasar kehadiran Gereja ialah turut merasakan segala persoalan yang dihadapi oleh dunia, seperti duka dan kecemasan, harapan serta kegembiraan masyarakat dunia.⁵ Gereja yang berpartisipasi ialah Gereja yang turut terlibat secara aktif baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan dunia atau kehidupan para anggota Gereja.⁶ Dengan judul **KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF SEBAGAI SALAH SATU MODEL BAGI KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA**, tulisan ini akan berusaha mendeskripsikan gaya kepemimpinan partisipatif yang akan menjadi pedoman bagi kepemimpinan Gereja. Adapun kepemimpinan yang partisipatif ini secara sederhana dijabarkan oleh Fritz Lobinger dalam beberapa pendekatan yang baginya disebut sebagai titik tolak yang berhasil seperti meningkatkan kerja sama dalam tiga hal seperti kerja sama dalam hal praktis, kerja sama dalam liturgi dan kerja sama dalam katekese.⁷ Dengan melibatkan para pemimpin lokal yang sudah sangat memahami persoalan atau kebutuhan dalam kehidupan umat, maka Gereja akan dipermudah dalam menjalankan tugas pelayanannya di tengah-tengah umat.

Fritz Lobinger melihat bahwa pentingnya melibatkan para pemimpin lokal dalam mengemban tugas pelayan Gereja sebagai salah satu cara untuk dapat menjangkau umat atau berada bersama umat dengan gaya dan sudut pandang umat

⁵ Pius Pandor, "Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira Dan Berbelaskasih: Dulu, Kini Dan Esok," in *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, ed. Sudhiarsa Raymundus; Paulinus Yan Olla, Seri Filsa, vol. 25 (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2015), hlm. 233–234.

⁶ Joshua Natalino Putra, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, "Gereja Partisipatif Menurut Gaudium Et Spes Artikel 40-45 Dan Tanggapan Kongregasi Misi Dalam Peraturan Dan Karya Kerasulan Kepada Orang Miskin," *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2022), hlm. 122.

⁷ Fritz Lobinger, *Melatih Kepemimpinan Partisipatif*, penerj. Yosef Maria Florisan, 2nd ed. (Maumere: LPBAJ, 2002), hlm. 32.

sendiri. Oleh karena itu para pemimpin lokal pertama-tama akan diberi semacam pencerahan terkait hal-hal teknis seperti pemahaman dasar tentang misi dan Gereja. Selanjutnya akan menjadi tugas dari para pemimpin lokal untuk memulai pelayanan mereka dengan gaya pendekatan yang dapat diterima oleh umat. Oleh karena itu, sangat diperlukan seorang pemimpin yang mau memberi ruang kepada umat untuk dapat berpartisipasi dalam menjalankan tugas pelayanan dalam Gereja.

Oleh karena itu, kepemimpinan partisipatif dapat menjadi salah satu model yang baik, yang dapat diterapkan dalam karya pelayanan Gereja. Karena, selain para imam terlibat langsung dalam melihat dan merasakan situasi umat, para awam juga dapat terlibat secara langsung dalam menjalankan karya pelayanan Gereja sesuai dengan kebutuhan hidup iman umat. Sehingga model kepemimpinan partisipatif ini perlu diterapkan dan dihidupi dalam Gereja guna menghindari kecenderungan-kecenderungan negatif yang sering dilakukan para pemimpin, juga supaya para umat dapat terlibat dan menjadi penggerak pelayanan dalam Gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

Masalah utama: Bagaimana Model Kepemimpinan Partisipatif Dapat Menjadi Model Bagi Kepemimpinan Dalam Gereja?

Masalah turunan:

- 1) Apa itu kepemimpinan?
- 2) Apa itu model kepemimpinan partisipatif?
- 3) Bagaimana kepemimpinan partisipatif dapat menjadi model yang efektif bagi kepemimpinan dalam Gereja?
- 4) Apa langkah praktis yang harus diambil oleh Gereja dalam menerapkan konsep kepemimpinan partisipatif dalam Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang mau ditawarkan oleh penulis kepada pembaca. Oleh karena itu tujuan *pertama* dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan gambaran umum tentang ajaran kepemimpinan.
- 2) Mendeskripsikan gambaran umum tentang kepemimpinan partisipatif.
- 3) Menguraikan konsep kepemimpinan partisipatif sebagai model kepemimpinan yang efektif bagi kepemimpinan dalam Gereja.
- 4) Menguraikan langkah praktis penerapan konsep kepemimpinan partisipatif dalam tugas pelayanan Gereja.

Kedua, selain dari beberapa tujuan seperti yang telah diuraikan di atas, penulisan karya ilmiah ini juga bertujuan untuk memenuhi persyaratan perkuliahan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan merupakan kewajiban sebagai mahasiswa program studi Sarjana Filsafat (S1) pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode penelitian yang dipilih adalah penelitian kepustakaan. Dengan metode ini penulis berusaha untuk menganalisis sumber-sumber yang dapat memberi jawaban bagi Gereja dalam mengatasi setiap persoalan yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam tubuh Gereja. Sumber yang diperhatikan ialah buku-buku tentang tema kepemimpinan serta literatur ilmiah lainnya seperti jurnal dan artikel.

Sumber dari literatur yang ada, diteliti dan dipahami demi menemukan model baru dalam membangun Gereja yang lebih baik dan dapat mencapai cita-cita luhur Gereja yaitu membangun Kerajaan Allah.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan yang akan disajikan dan dibahas sesuai dengan judul “Kepemimpinan Partisipatif Sebagai Salah Satu Model Bagi Kepemimpinan Dalam Gereja.”

BAB 1 merupakan pendahuluan, yang terdiri dari lima bagian yang masing-masing akan membahas seputar latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan gambaran umum tentang kepemimpinan yang menjadi salah satu aspek kunci dalam suatu organisasi atau kelompok tertentu dalam mencapai tujuan bersama. Di dalamnya juga akan dibahas banyak hal seperti pengertian kepemimpinan, sistem kepemimpinan, karakteristik pemimpin, manajemen kepemimpinan, prinsip kepemimpinan dan model-model kepemimpinan.

Bab III pendalaman terhadap konsep kepemimpinan partisipatif sebagai salah satu model terbaik bagi Gereja dalam mengembang karya misi di tengah dunia. Dalam bab ini juga akan diulas cara-cara Gereja dalam melibatkan para umat dalam menjalankan tugas pelayanan sebagaimana hal ini merupakan tugas yang telah diterima oleh umat Allah sejak mereka menerima sakramen permandian.

Bab IV penutup, berisikan beberapa penegasan umum atau kesimpulan yang harus diperhatikan dalam membangun kepemimpinan dalam Gereja yang lebih partisipatif.